

**AKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN ANAK
DISABILITAS (TUNARUNGU)**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan
Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh:

Agha Dwi Fauzi. M

L100120100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**AKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN ANAK DISABILITAS
(TUNARUNGU)**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Verbal Keluarga dengan
Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Agha Dwi Fauzi. M

L100120100

Telah diperiksa dan disetujui oleh :



Nur Latifah Umi Satiti, M.A

1182

HALAMAN PENGESAHAN

AKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN ANAK DISABILITAS (TUNARUNGU)

(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Verbal Keluarga dengan Anak Disabilitas
dalam Menanamkan Pendidikan Seks)

OLEH

Agha Dwi Fauzi. M

L100120100

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Fakultas Komunikasi & Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 25 Januari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Latifah Umi Satiti, M.A

(Ketua Dewan Penguji)

2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dian Purworini, S.sos. MM

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., M.sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Februari 2018

Penulis



Agha Dwi Fauzi. M

L100120100

**AKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN ANAK
DISABILITAS (TUNARUNGU)
(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal
Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)**

ABSTRAK

Dalam aspek sosial, anak tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, antar individu, kelompok, dsb. Keingintahuan anak pada sesuatu hal yang baru memunculkan rasa penasaran dan selalu ingin mencoba. Dalam proses ini tentu orang tua perlu memproteksi anak dengan membekalinya berupa pemahaman tentang pendidikan seks. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal keluarga pada anak tuna rungu dalam menanamkan pendidikan seks. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Pemilihan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas komunikasi orang tua pada anak tunarungu dilandasi dengan pembiasaan orang tua terkait dengan perilaku anak. Ketika orang tua membiasakan anak diperlakukan tidak beda dengan anak yang tidak tunarungu maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi karena anak merasa orang tua mereka menerima keberadaannya, anak juga merasa percaya diri serta anak juga merasa dihargai. Aktivitas komunikasi verbal orang tua masih dalam bentuk lisan dan belum dapat menggunakan tulisan. Aktivitas komunikasi verbal umumnya memerlukan dampingan komunikasi nonverbal. Aktivitas komunikasi nonverbal orang tua sangat penting perannya karena fungsinya sebagai pendamping dan pengganti. Isyarat spasial (jarak intim dan jarak pribadi) digunakan semua informan. Isyarat vokal tidak banyak mendukung keberhasilan komunikasi karena hanya berlaku bagi anak tunarungu yang dapat mendengar suara dalam frekuensi tertentu. Isyarat visual adalah isyarat yang paling banyak membantu keberhasilan komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Isyarat emblems dan illustrator memiliki banyak variasi untuk setiap makna yang disampaikan dan belum tentu sama pada tiap informan. Bahasa isyarat baku belum dapat diterapkan orang tua meskipun sudah menguasainya karena anak tidak mengerti dan memahami bahasa isyarat baku..

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi, Tunarungu dan Keluarga

ABSTRACT

In social aspect, deaf children have the same needs as ordinary children, especially in interacting with the social environment, among individuals, groups etc. The curiosity of the child on something new raises curiosity and always wants to try it, including the curiosity about sex. In this process, parents need to protect children by providing them an understanding of sex education. The purpose of this study was to find out how the activity of verbal and nonverbal communication

of the family in deaf children in instilling sex education. The research method applied descriptive qualitative method. Data collection techniques used in-depth interviews. The selection of resource persons used purposive sampling technique. The results of research indicated that the communication activities of parents in children with hearing impairment were based on the habits of parents associated with child behavior. When parents treated their deaf children equally with children who were not deaf, it will be easier to create good communication because children felt their parents accepted their existence. Besides, children also felt confident and appreciated. Verbal communication activities of parents were still in oral form and had not been able to use writing. Verbal communication activities generally required nonverbal communication assistance. Nonverbal communication activities of parents played very important role because of its function as a companion and substitute. Spatial cues (intimate distance and personal distance) were used by all informants. Vocal cues did not support the success of communication because it only applied to deaf children who can only heard sounds in certain frequencies. Visual cues were the cues that help the most success of communication between parents and children with hearing impairment. The emblems and illustrator cues had many variations for each meaning conveyed and not necessarily the same in each informant. Standard sign language had not been able to be applied even if parents had mastered it because the child could not understand the standard sign language.

Keywords: Communication Activities, Deaf and Family

1. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia dalam lingkungan keluarga dan sosial serta masyarakat tidak lepas dari aktivitas komunikasi dengan manusia lainnya. Di mana dalam proses komunikasi panca indera memiliki peranan penting oleh karena itu apabila salah satu panca indera tidak ada atau tidak berfungsi maka akan membuat manusia sulit untuk melakukan komunikasi. Hal itu pula yang terjadi pada orang yang tunarungu, dimana tunarungu ini adalah keadaan kehilangan pendengaran yang diakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Dalam istilah penggunaan makna mengenai sebutan ‘Difabel’ dan ‘Penyandang Disabilitas’. Penggunaan istilah difabel menurut Mansour Fakhri (dalam Maftuhin, 2016) sebenarnya digunakan sebagai *counter* terhadap istilah *disabled* dan cacat. Dengan kata lain istilah ini digunakan untuk upaya mengikat makna baru melawan diskriminasi terhadap kaum difabel. Istilah difabel sering

kali diakronimkan *differently abled* bukan *differently ability*. Menurut Fakih istilah difabel, bahwa bisa saja seorang disabilitas tidak dapat melakukan secara ‘normal’, tetapi mereka masih dapat melakukan dengan ‘kemampuan berbeda’. Meskipun demikian, istilah yang telah populer di masyarakat mengenai penggunaan difabel tidak digunakan dalam undang-undang. Istilah ‘Disabilitas’ itu sendiri lahir dalam “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah “Penyandang Cacat” yang diselenggarakan Komnas Ham pada Maret 2010 di Jakarta. Dan dari hasil diskusi tersebut lahirlah sebutan Penyandang Disabilitas menurut undang-undang:

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam pengendalian kehidupan anak dalam berbagai aspek utamanya hal pendidikan. Hubungan serta komunikasi yang diberikan orang tua terhadap anak akan menentukan kualitas didalam diri anak. Keakraban hubungan serta keberhasilan komunikasi dua arah diantara keduanya dapat berpengaruh signifikan pada kehidupan pendidikan anak (Herliyanawati, 2017).

Pentingnya orang tua memberikan pendidikan seks baik itu seputar informasi seksualitas maupun kesehatan reproduksi ,hal itu disebabkan karena orang tua pihak yang paling dekat dan mempunyai banyak waktu dengan anak. Selain itu orang tua yang memahami kondisi dan kebutuhan anak terutama dalam tahap perkembangan seksualnya. Oleh karena itu sangat tepat jika pendidikan seks pada anak tunarungu dimulai dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua. Dikutip dari penelitian (Brener dan Mattson, 2016) di dalam pendidikan seksualitas anak pada keluarga hanya membutuhkan sebuah program “*Talking Parents, Healthy Teens*”, bertujuan untuk mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengkomunikasikan pada anak, pemantauan, dan keterlibatan mereka untuk berbicara tentang seks .

Anak tunarungu dipilih untuk diteliti dibandingkan dengan anak disabilitas lain untuk mendapatkan pendidikan seks. Hal itu karena anak tunarungu yang secara fisik sempurna dan yang menjadi pembeda mereka terbatas dalam menangkap bahasa maupun berbicara, mereka rentan dengan kejahatan seksual yang sering marak terjadi. Keterbatasan anak tunarungu mendengar akan menjadi

peluang bagi para penjahat seksual untuk menjalankan aksi kejahatan mereka. Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar akan sulit untuk mendengar kehadiran seseorang yang akan melecehkan mereka bahkan juga ketidakmampuan mereka akan di manfaatkan oleh penjahat seksual untuk memperdayanya. Oleh karena itu maka sangat perlu bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak tunarungu sedini mungkin.

Penelitian Mary Ellen Young (1997) telah mensurvei kemungkinan tindak pelecehan seksual terhadap 245 perempuan disabilitas, hasilnya 40% dari responden pernah dilecehkan dan 12% pernah diperkosa. Dan dari kasus tersebut hanya kurang dari setengah kasus yang dilaporkan sebab sebagian besar korban merasa takut. Para penyandang tunarungu banyak menghadapi hambatan dalam melaporkan kasus pelecehan seksual karena masyarakat masih cenderung merendahkan, menekan bahkan juga menyalahkan mereka (tirto.id-adi/msh).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas komunikasi secara verbal orang tua dalam hal menanamkan pendidikan seks pada anak tunarungu. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan maupun referensi bagi peneliti lain, masyarakat umum, dan khususnya orang tua dari anak tunarungu. Selebihnya, dapat memberikan wawasan baru utamanya mengenai kajian ilmu komunikasi.

2. METODE

Penelitian ini akan melakukan analisa terhadap aktivitas komunikasi verbal dan non verbal orang tua dengan anak tunarungu dalam menanamkan pendidikan seks. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Rakhmat, 2001:24). Pada penelitian ini peneliti akan berusaha menguraikan dan menggambarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai aktivitas komunikasi orang tua dan anak tunarungu dalam menanamkan pendidikan seks. Laporan penelitian ini akan

berisikan tentang kutipan-kutipan yang berasal dari naskah wawancara dengan narasumber, gambar lapangan, foto, video.

Sumber data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan wawancara tatap muka secara langsung dan bersifat mendalam guna memfokuskan penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*. Kriteria informan yang dipilih sesuai tema yang dipilih peneliti yaitu anak tuna rungu dan orangtua yang bersedia untuk diwawancarai. Kriteria informan yang dipilih orang tua yang memiliki anak tuna rungu berusia 9, 11, dan 12 tahun. Sampel pada penelitian meliputi orang tua dari anak tunarungu dengan kategori *deaf* (tuli) dan *low of hearing* (kurang dengar). Alasan pemilihan informan tersebut selain untuk memperoleh informasi yang mendalam, faktor kedekatan antara anak dan orang tua merupakan bagian penting dalam menanamkan pendidikan informal terhadap anak tuna rungu. Orang tua anak tuna rungu dipilih karena interaksi yang berlangsung lebih sering terjadi dan secara psikologis kedekatan orang tua dengan anak lebih intim.

Validitas data yang telah dikumpulkan dalam penelitian harus diuji keabsahannya untuk memperoleh temuan yang akurat. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004: 178). Jadi triangulasi sumber dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data menggunakan beberapa sumber data yang berbeda-beda yaitu antara hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dibandingkan juga dengan sumber kepustakaan. Untuk memeriksa keabsahan data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dan hasil pengamatan yang dikumpulkan. Data yang didapat oleh peneliti diharapkan sesuai dengan apa yang telah disampaikan dari informan, setelah itu validitas data dapat disimpulkan oleh peneliti untuk dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model interaktif yaitu model analisa penelitian dengan menginteraksikan antara

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dalam penelitian berikut termasuk dalam penelitian induktif, data yang akan diteliti dan dikaji yang berawal dari fakta temuan. Menurut Bourke & Holbrook (dalam Bandur, 2014) temuan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori analisis diperoleh dari data bukan suatu pembuktian dari data yang sebelumnya dikumpulkan. Tahap-tahap dalam analisis data menurut Sutopo, (2002) adalah memberi nomor halaman, membuat daftar katagori koding, merancang penomoran unit-unitnya, dan membuat salinannya. Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data ini proses proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks dan gambar. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan selama dan sesudah penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan fenomena pada pola-pola hubungan antar fenomena. Jika belum diketemukan atau belum jelas hubungan yang terjadi antar fenomena, maka peneliti akan kembali ke lapangan mengadakan klarifikasi melalui verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penggunaan bahasa verbal pada anak penyandang disabilitas terbatas pada kemampuan bahasa yang mereka miliki, cara yang digunakan dalam berkomunikasi berbeda dengan anak mendengar. Hal tersebut membuat penyampaian suatu makna perlu komunikasi yang lebih khusus dan ekstra. Pada penelitian ini membahas tentang penanaman edukasi seks dalam komunikasi orang tua terhadap anak. Secara umum pendidikan seks berguna untuk memahami nilai-nilai yang berpusat pada naluri seks yang timbul dan

merupakan pengalaman normal manusia (Azis,). Para penyandang tunarungu umumnya berangkat dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam keadaan dan status sosialnya. Sehingga karakteristik dari anak - anak yang mengalami ketunarunguan juga bervariasi. Berikut ini akan dipaparkan karakter anak tunarungu yang diteliti, 1) Jenis kelamin perempuan, usia 11 tahun, bersekolah di SLB, perlakuan orang tua terhadap anak disamakan dengan anak yang tidak tunarungu. 2) Jenis kelamin laki-laki, usia 12 tahun, bersekolah di SLB, perlakuan orang tua terhadap anak kadang disamakan dengan anak yang tidak tunarungu dan kadang dibedakan dengan anak yang tidak tunarungu. 3) Jenis kelamin perempuan, usia 9 tahun, tidak bersekolah, perlakuan orang tua berbeda dengan anak yang tidak tunarungu. Sistem simbol adalah bagian dari komunikasi verbal dalam menciptakan makna sebagai pendukung keberhasilan komunikasi anak tuna rungu. Berikut akan disajikan klasifikasi hasil wawancara aktivitas komunikasi verbal dalam keluarga dengan anak tunarungu menurut Myklebust (dalam Hernawati, 2007).

Myklebust mengungkapkan media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Pada anak penyandang disabilitas tuna rungu dalam taraf ‘kurang dengar’, membaca ujaran merupakan metode pendukung pemahaman makna melalui bahasa lisan yang diberikan orang tua. Informan 1 memiliki kemampuan tanpa bantuan alat pendengar namun pada frekuensi tertentu, dengan kata lain lawan bicara harus dengan cara berdekatan satu sama lain atau dengan suara yang lebih ‘keras’ (volume lebih besar).

“... Biasanya saya cari saat yang tepat untuk menjelaskan anak tentang pendidikan seks dini misalnya anak saya kan sudah menstruasi saat itu saya ajarkan cara membersihkan diri saat menstruasi, saya jelaskan harus menggunakan pembalut dengan benar, terus saya kasih tahu tidak perlu takut menstruasi itu tanda kamu sudah mulai besar bukan anak-anak lagi jadi harus dijaga tubuhnya tidak boleh dipegang-pegang orang lain ... isyarat lebih sering tidak pakai ... *udah* nyambung *kalo* rumah *lagi* sepi ...”.

(Oang tua dari informan 1 (Metchiana Eryka) perempuan usia 11 tahun/ Kamis, 22-06-17/ jam 16.33).

Berdasarkan wawancara diatas anak tuna rungu dengan tingkatan *low of hear* (kurang mendengar) dapat memahami ujaran bibir dengan jarak berdekatan dan situasi sepi untuk memfokuskan pikiran. Saat memberikan edukasi seks, informan 1 cenderung masih malu dan tertutup. Disisi lain telah menerima dengan baik informasi yang diberikan oleh orang tua informan 1. Bagi anak tuna rungu dalam tingkatan *deaf* (tuli) membutuhkan konsentrasi lebih tinggi karena keterbatasan pendengaran yang berbeda. Seperti informan 2 laki-laki usia 12 tahun, tidak mudah dalam menyampaikan dengan hanya membaca ujaran.

“... belum lagi kalau *dia* tidak memperhatikan saya waktu jelasin ke dia ... *pas* jelasin pakai lisan sama isyarat aja kadang belum bisa *nyampek* ke dia, apalagi cuma lihat saya ngomong *tok* ... iya ... terbatas bahasa isyaratnya ... pernah dulu, tapi hilang alatnya ...”.

(Orang tua dari Informan 2 (Ruzal Aziz) laki-laki usia 12 tahun/Minggu, 2-7-17/ jam 09.44).

Pada kedua informan tersebut membutuhkan fokus konstentrasi yang sama saat berinteraksi dengan orang tua, yang berbeda hanyalah metode yang disampaikan pada informan 1 tidak selalu menggunakan bahasa isyarat.

Metode membaca termasuk dalam metode bahasa reseptif visual yang dalam prosesnya dapat dilakukan pada anak tuna rungu setelah memahami bahasa reseptif auditory (membaca ujaran). Bagi anak yang pada kategori ‘kurang dengar’ tidak sulit dalam memahami lambang bahasa sehingga dapat mengoptimalkan perolehan bahasa yang mereka miliki. Membaca memiliki peran sebagai pengganti atau pendukung bahasa isyarat baku.

Pada informan 1 anak perempuan berusia 11 tahun karena anak dapat mendengar dalam frekuensi tertentu, anak memahami bahasa ekspresif auditory (berbicara) sehingga metode membaca dapat digunakan dengan efektif. Untuk bahasa yang digunakan dalam keseharian dapat berupa bahasa lisan, tulisan, dan gerak tubuh. Bentuk komunikasi tulisan hanya dapat dilakukan informan 1.

“... menganggap anak saya seperti anak lainnya ... saya *kasih HP* (handphone) ke *dia*, untuk jaga-jaga misal ada ‘apa-apa’ *kan* kontak ke saya

gampang ... saya juga sering mengingatkan, kalau ketemu orang gak pernah kenal jangan mau ... kamu perempuan ...”.

(Oang tua dari informan 1 (Metchiana Eryka) perempuan usia 11 tahun/
Kamis, 22-06-17/ jam 16.33)

Secara keseluruhan aktivitas komunikasi orang tua dengan anak tuna rungu melalui tulisan dapat dilakukan oleh semua informan atau hanya satu dari ketiga informan yang memahami makna tulisan. Klasifikasi hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini diketahui bahwa sejauh ini orang tua mengkomunikasikan dengan anak tunarungu terkait dengan pendidikan seks rata-rata yang diajarkan adalah mengenai perlunya menjaga diri dengan menutupi serta melindungi dirinya, tahu sesuatu yang bahaya dan tidak terhadap pengaruh orang yang tidak dikenal, mengajarkan untuk menolak dengan berkata jangan dan juga berteriak dengan cara anak tunarungu tentunya

3.2 Pembahasan

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dengan anak tunarungu seperti keluarga lainnya dapat dilakukan dengan verbal yang dibayangkan sebagai sistem simbol. Cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa verbal dan isyarat secara bersama – sama. Para penyandang tunarungu umumnya berangkat dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam keadaan dan status sosialnya. Sehingga karakteristik dari anak - anak ysng mrengalami ketunarungan juga bervariasi. Tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Perlu adanya penanaman sikap aktif oleh orang tua dalam proses tahap perkembangannya, termasuk pada tahap perkembangan seksual alaminya. Anak haruslah dibiasakan dalam mengkomunikasikan segala sesuatu maupun keinginannya pada orang tua. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa anak, yang pertama kali didapat dari keluarga, khususnya pengasuh utama (Tubbs & Moss, 2008:219). Hal tersebut diperlukan guna menghindarkan anak yang memiliki keterbatasan pendengaran

tuna rungu dari tindak kejahatan seksual dan siap beradaptasi pada tahap perkembangan seksual alaminya

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, karena tidak terjadinya proses peniruan suara. Mereka membutuhkan pembinaan bicara dan bahasa sesuai dengan tingkat ketunarunguannya. Kekurangan dalam memahami bahasa baik lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu salah menafsirkan sesuatu. Sehingga bisa menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan ini dapat menyebabkan anak tunarungu menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif dan tidak percaya diri.

Pemahaman makna pada anak tunarungu tidak mudah dilakukan oleh karena itu maka dalam aktivitas komunikasinya harus dilakukan bahasa dan simbol yang tepat keduanya saling berdampingan sehingga akan memudahkan pencapaian makna dalam komunikasi yang terjadi. Komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi pendidikan seks dini pada anak tunarungu. Orang tua yang kedekatannya dengan anak kurang tentu akan mengalami kesulitan dalam hal ini selain itu pada anak yang dibawah umur tidak mudah diajarkan semua terkait dengan pemahaman makna. Namun biasanya orang tua pada penelitian ini lebih memilih untuk melakukan secara natural atau apa adanya.

Anganthi dan Lestari, 2007; Jaccard, Dittus, dan Gordon, 2000; Kim dan Ward, 2007) menyatakan bahwa komunikasi seksualitas belum menjadi bagian penting dalam komunikasi orangtua-anak yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penelitian tersebut terungkap bahwa orangtua belum bersikap proaktif dalam menyampaikan informasi seksualitas pada anak karena berbagai kendala. Kendala yang muncul antara lain adanya rasa malu untuk membicarakan seksualitas dan pemikiran mencampuri urusan pribadi anak. Saat dilihat dari sisi orangtua terdapat anggapan bahwa membicarakan seks dengan anak dapat mendorong anak untuk melakukannya dan anak tidak akan bersikap jujur, sedangkan dari sisi anak menyatakan ibu akan curiga bila ditanya tentang seks.

Orangtua dalam mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak tunarungu sebenarnya memiliki keunggulan sebagai sumber informasi seksualitas pada anak. Melalui komunikasi dengan anak, orangtua sekaligus juga menyampaikan nilai-nilai yang terkait dengan seksualitas. Temuan Goodwin dkk (dalam Sri Lestari, 2011) menyatakan bahwa nilai mempunyai peran yang moderat namun konsisten dalam perilaku seksual. Berpijak dari temuan Goodwin dkk. Tersebut penyampaian nilai-nilai terkait seksualitas menjadi aspek penting dalam pendidikan seksualitas. Berdasarkan hal itu maka dapat dilakukan penekanan pada nilai sehingga diharapkan dapat ditumbuhkan pandangan positif terhadap seksualitas manusia. Artinya seksualitas dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia yang perlu dikelola sesuai nilai-nilai moral yang melingkupinya. Selain sebagai sumber informasi orang tua juga sebagai contoh bagi anak karena biasanya anak akan mencontoh perilaku orang tuanya secara tidak sengaja jadi dalam mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak tunarungu penting dilakukan orang tua juga dengan contoh langsung orang tua dalam berperilaku. Dimana semua itu dilakukan melalui aktivitas komunikasi verbal dan non verbal tentunya.

Komunikasi verbal melalui tulisan tidak dapat dilakukan karena anak tunarungu yang belum memahami makna tulisan seperti informan yang tidak bersekolah di SLB. Namun untuk dua informan yang lain karena bersekolah di SLB mampu untuk memahami makna tulisan jadi orang tua juga melakukan komunikasi verbal dengan tulisan juga. Pesan verbal lisan masih memerlukan bantuan isyarat gerakan tangan. Dalam penelitian ini jenis gerakan tubuh yang paling banyak digunakan adalah ilustrator, dan emblems dengan gerakan tangan dan gerakan wajah. Keharusan menyentuh anak diperlukan sebelum memulai komunikasi. Bahasa isyarat juga digunakan pula dalam aktivitas orang tua untuk memberikan pendidikan seks dini disini. Namun masih ada yang belum menguasai bahasa isyarat padahal bahasa isyarat adalah salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu dalam masyarakat yang lebih luas.

4. PENUTUP

Aktivitas komunikasi orang tua pada anak tunarungu dilandasi dengan pembiasaan orang tua terkait dengan perilaku anak. Ketika orang tua membiasakan anak diperlakukan tidak beda dengan anak yang tidak tunarungu maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi karena anak merasa orang tua mereka menerima keberadaannya, anak juga merasa percaya diri serta anak juga merasa dihargai. Aktivitas komunikasi verbal orang tua masih dalam bentuk lisan dan belum dapat keseluruhan menggunakan tulisan. Aktivitas komunikasi verbal lisan umumnya memerlukan dampingan isyarat gerakan tangan. Aktivitas komunikasi verbal menggunakan gerakan tangan orang tua sangat penting perannya karena fungsinya sebagai pendamping ujaran bibir. Isyarat vocal atau ujaran bibir tidak banyak mendukung keberhasilan komunikasi karena hanya berlaku bagi anak tunarungu yang dapat mendengar suara dalam frekuensi tertentu. Isyarat tubuh adalah isyarat yang paling banyak membantu keberhasilan komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Isyarat emblems dan illustrator memiliki banyak variasi untuk setiap makna yang disampaikan dan belum tentu sama pada tiap informan. Bahasa isyarat baku belum dapat diterapkan orang tua meskipun sudah menguasainya karena anak tidak mengerti dan memahami bahasa isyarat baku.

Penelitian ini terbatas pada anak tunarungu dalam keluarga yang memperlakukan anak tunarungu beda dengan saudara lainnya. Oleh karena itu pada penelitian yang akan datang perlu dilakukan penelitian pada anak tunarungu yang orang tua perlu memperlakukan anak sama dengan anak lain yang tidak mengalami tunarungu sehingga akan membuat anak tunarungu lebih mudah melakukan adaptasi atau menerima dirinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Ashman & Elkins. (1994). *Education Children With Special Need*. Sydney: Prentice Hall Australia.

- Bandur, Agustimus. (2014). Penelitian Kualitatif: *Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Breuner, C.C., Mattson, G. (2016). *Sexuality Education for Children and Adolescents*. Journals of Pediatrics. Vol. 138 (2)(August). American Academy of Pediatrics.
- Cangara, H. H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Calderon, Rosemary. (2000). *Parental Involvement in Deaf Children's Education Programs as a Predictor of Child's Language, Early Reading, and Social Emotion Development*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, Vol. 5(2)(Spring). University of Washington.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Fisher, A. (1990). *Teori-Teori, Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herliyanawati, D. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi Ibu Kepada Anak: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak..* Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tuna Rungu*. Jurnal JASA_anakku. Vol. 7(1)(Juni 2007), 101-110.
- Kreinin, T., Rodriguez, M., Edwards, M. (2001). *Sexuality Education for People With Disabilities*. Journals of Sieceus Report. Vol. XXIX (3) (March). Gerogia States University.
- Maftuhin, A. (2016). *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. Journal of Disability Studies, Vol. 3(2)(Juli-Desember): h. 139-162. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marschark & Spencer. (2003). *Deaf Studies, Language an Education*. Oxford: Oxford University.
- Miles & Huberman. (2006). *Qualitatif Data Analysis A Methods Sourcebook Editions*. USA: Sage Publition.

- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. A. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, F. L. K. (2013). *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal. Vol. 1 (2)(Desember 2013), 163-189.
- Nodohusan, M. A. S. (2008). *Language and Literacy Development in Prelingually*. Journal on Educational Psychology, Vol. II (2)(oktober 2009).
- Nugroho, H. A. (2016). *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman*. Jurnal skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, A. W. (2017). *Pendidikan Seks juga Penting Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <https://tirto.id/pendidikan-seks-juga-penting-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-ckA8> pada 21 September 2017
- Rakhmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Güven, S. T & Isler, A. (2015). *Sex Education and Its Importance in Children with Intellectual Disabilities*. Journal of Psychiatric Nursing 2015;6(3): 143-148. University Faculty Of Nursing Antalya.
- Safrudin, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Lestari, S. (2011). *Identitas Kebutuhan Informasi Seksualitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol.. 5 (2) hal. 180-188.
- Sudiar, R. R. (2010). *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta: Studi Kasus Pendekatan-Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Meinanda, T. (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Puspita-Sari, W. (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Memberikan Pendidikan Seksual di SLB Untung Tuah Kota Samarinda*. e-Journal Ilmu Komunikasi 4(2), 2016:419- 432.